

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini seluruh umat manusia sedang dikejutkan dengan merambahnya penyakit yang disebabkan oleh virus baru yang biasa dikenal dengan sebutan Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi corona ini merupakan sebuah ujian berat yang dirasakan seluruh bangsa.

Menurut (Setiawan & Rifqi, 2020) menjelaskan bahwa Covid-19 merupakan coronavirus jenis baru yang awal mula ditemukannya adalah di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019. Sehingga virus ini disebut dengan istilah *Coronavirus Disease-2019* dan disingkat menjadi Covid-19. Selanjutnya (Yunus & Rezki, 2020) juga menerangkan bahwa guna mencegah dan meminimalisir resiko pasien virus corona di Indonesia, yaitu diberikannya kebijakan dengan membatasi aktivitas di luar rumah, yaitu mulai kegiatan sekolah dilakukan secara *daring*, bekerja dari rumah (*work form home*), hingga aktivitas peribadatan juga dirumahkan.

Berdasarkan (Yunus & Rezki, 2020) beberapa pihak telah menetapkan kebijakan ini terutama pemerintah itu sendiri, yang kemudian diorientasikan kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Selain itu, kebijakan yang muncul akibat wabah corona yaitu diberlakukannya penutupan akses jalan dalam waktu tertentu, pembatasan jumlah transportasi, pembatasan jam operasional transportasi, dimana tujuan dari kebijakan itu adalah untuk meminimalisir aktifitas masyarakat diluar rumah.

Pada 10 Maret 2020 lalu, UNESCO mengadakan pertemuan darurat yang menghasilkan keputusan penutupan sekolah terkait coronavirus (Purwanto, et al., 2020). Menindaklanjuti hal tersebut, Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus dengan memberlakukan Pembelajaran

Jarak Jauh (PJJ). Menanggapi hal ini semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi menjadi online atau daring (dalam jaringan).

Menurut (Ngafifi, 2014) memaparkan bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi salah satunya adalah dapat memberikan berbagai kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Namun pada kenyataannya, setelah kegiatan belajar dilakukan dengan sistem daring, mereka merasakan dampak yang luar biasa. Sedangkan (Purwanto, et al., 2020) menjelaskan bahwa seluruh jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar/Setara hingga perguruan tinggi (universitas) semua merasakan dampak negatif, karena mereka “dipaksa” belajar dari rumah tanpa bertatap muka langsung dengan guru dosen. Karena dilihat secara menyeluruh, tidak banyak dari mereka yang terbiasa dengan atau menggunakan sarana via online. Terlebih guru dan dosen sangat banyak yang masih belum menguasai penggunaan teknologi internet atau media sosial, khususnya di daerah pelosok pedalaman. Dengan pembelajaran secara online hal ini sangat berpengaruh khususnya pada pelajar Sekolah Menengah Kejuruan.

Pelajar SMK yang sedang pada fase remaja tentu saja sangat rentan dengan berbagai masalah yang dialami. Menurut WHO dikutip dari (Diananda, 2018) menjelaskan, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, dan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan siswa pada rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan masih *single*. Sobur mengutip dari (Diananda, 2018) remaja dikelompokkan menjadi tiga yaitu, a) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun), b) Remaja Awal (13 atau 14 tahun – 17 tahun), c) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun).

Usia remaja atau pubertas (*tenager*) disebut usia *murahaqah*, *murahaqah* berasal dari kata *raahaqa* yaitu usia mendekati baligh, *verb atau fiil* dari *raahaqa* berasal dari isim mashdar berupa *murahaqah* artinya seorang individu yang memasuki usia baligh dan *murahaqah* berarti fase dimana

dimulainya perkembangan menuju kematangan seksual sehingga pada usia remaja adalah masa yang penuh dengan kerentanan karena masa perkembangan menuju pendewasaan, untuk itu individu pada usia remaja sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, terlebih bimbingan dalam hal agama karena dengan agama akan membantu remaja dalam mengarahkan diri ke hal-hal positif, hal tersebut juga dijelaskan dalam surah Al-Jin:13 yang berbunyi

وَأَنذَرْنَا لِمَا سَمِعْنَا مِنَ الْهُدَىٰ آمَنًا بِهِ طَمَعًا يَوْمَنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Yang artinya:

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa remaja yang mendapat bimbingan serta arahan dari Al-Qur'an akan mampu untuk bersikap positif Jahya (2011) menyatakan kata *al-murahaqah* dalam kamus bahasa Arab berarti kebebalan atau kebodohan, kejahatan, kedhaliman, serta cenderung melakukan kesalahan. Oleh karena itu tidak jarang apabila pelajar remaja memiliki motivasi belajar yang lemah.

Setiap individu tentu memiliki daya dalam dirinya untuk bergerak atau melakukan sesuatu. Untuk itu diperlukan adanya sebuah motivasi yang tinggi serta setiap individu tentu memiliki motivasi, terutama motivasi dalam belajar. Yang membedakan hanyalah tinggi rendahnya motivasi belajar tersebut. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Andriani & Rasto, 2019) menjelaskan bahwa motivasi dinilai menjadi dorongan mental sehingga dapat menggerakkan dan memberikan petunjuk arah perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi berperan sebagai penggerak perilaku atau *the energizer of behavior*. Jadi kesimpulannya motivasi adalah seluruh aktivitas mental yang dialami atau dirasakan individu dan memberikan suatu kondisi hingga terjadinya perilaku. Motivasi sendiri dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai tindakan atau dorongan dalam merubah diri kearah yang lebih baik

lagi, hal tersebut seperti yang terkandung didalam surat Al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Yang artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa motivasi dibutuhkan individu untuk merubah keadaanya menjadi lebih baik lagi, dan menghindarkan diri dari keburukan.

Motivasi belajar adalah daya pendorong yang menimbulkan terjadinya kegiatan belajar siswa sehingga tercapainya tujuan belajar yang dikehendaki (Sadirman A. , 2010). Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang secara praktis berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah (Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014). Perilaku siswa yang menunjukkan motivasi yang baik ditandai dengan nilai akademik yang baik, kebiasaan belajar yang teratur, dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta memiliki kinerja belajar yang baik (Black & Allen, 2016). Menurut Uno 2013 (Olpado & Heryani, 2017) memaparkan bawasannya ada dua indikator motivasi yaitu motivasi dari dalam dan dari luar, dimana telah diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

1. Memiliki hasrat dan keinginan sukses,
2. Memiliki dorongan dan kebutuhan belajar,
3. Memiliki impian dan cita-cita masa depan,
4. Adanya penghargaan dalam proses belajar,
5. Memiliki kegiatan menarik dalam belajar,

6. Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mampu belajar dengan baik.

Pandangan (Aryati, Prastiwi, & Rosdiana, 2017) menyebutkan adanya hasrat dan keinginan berhasil merupakan perilaku dimana individu memiliki keinginan dan dorongan untuk selalu berusaha dalam meningkatkan prestasinya. Dalam hal ini individu akan selalu berupaya agar berhasil dalam setiap materi ataupun kegiatan belajar mengajar dalam perolehan nilai. Dalam indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar adalah individu selalu memiliki kemauan dalam belajar, misalnya mencari hal-hal yang baru dan belajar menjadi salah satu kebutuhan dalam hidupnya. Item indikator adanya cita-cita dan harapan masa depan adalah individu memiliki harapan-harapan yang positif dalam kehidupannya, ia berusaha untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan agar memiliki masa depan yang cerah. Dalam item adanya penghargaan, individu ingin lebih dihargai oleh orang sekitarnya, seperti pujian dari teman, dari guru, dan penghargaan seperti beasiswa dll. Sedangkan dalam item adanya kegiatan yang menarik dalam belajar adalah dimana individu memiliki ketertarikan dengan kegiatan belajar mengajar, misalnya cara mengajar guru, membaca merupakan kegiatan yang asik, suka mencari inspirasi, dan sebagainya dengan tujuan untuk menambah motivasi dalam belajar.

Belajar adalah sebagai suatu proses terjadinya perubahan perilaku, berbeda dengan berfikir yaitu tidak selalu menghasilkan perubahan (Kusumawati & Maruti, 2019). Hasil proses berfikir yang berakibat perubahan perilaku yang relatif permanen dapat dikatakan “proses berfikir tersebut menimbulkan proses belajar”. Sebagai pelajar seharusnya lebih mengerti apa maksud dan tujuan dari belajar. Karena hal tersebut dapat menjadikan penentu keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Belajar sendiri juga dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan ayat diatas, mengandung pesan ontologis tentang belajar. Dalam hal ini, nabi Muhammad Saw, yang ummi (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Ia diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, dan ayat-ayat yang tertulis, dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat al-kawaniyah). Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat kawaniyah, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan pengetahuan individu dapat diperoleh melalui proses belajar.

Dalam mengukur tinggi rendahnya motivasi belajar pada siswa SMK, disini peneliti menggunakan pendekatan *Behavioral Self Management*. Dijelaskan oleh (Wahyuningsih & Dwi, 2020) *self management* meliputi strategi *self monitoring, stimulus, self contracting* dan *self reward*. Cormier dan Nurius 2003, dalam (Wahyuningsih & Dwi, 2020) *self management* sangat cocok apabila diterapkan terhadap konseli yang sedang belajar berlatih ketrampilan baru, dengan tujuan dapat mengontrol diri, menekan keterikatan pada pihak luar sehingga konseli dapat menjadi manager untuk diri sendiri. Kita ketahui proses belajar sangatlah penting bagi setiap individu penyandang status pelajar atau mahasiswa.

Tugas seorang guru adalah dapat memantapkan kondisi belajar sehingga dapat memunculkan motivasi belajar yang tinggi kepada para pelajar (Susanti, et al., 2020). Ciri khas pelajar salah satunya adalah mengikuti kegiatan proses pembelajaran sebaik mungkin. Kita ketahui bahwa di dalam lingkup pendidikan aktivitas belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Namun pada kenyataannya, pada kondisi saat ini pembelajaran jarak jauh berlangsung kurang maksimal. Siswa dan guru yang sebelumnya dapat

berinteraksi secara langsung sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Selain itu, pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan dalam mengontrol dan menjaga iklim belajar karena tidak bisa dilakukan secara langsung.

Dalam (Susanti, et al., 2020) juga dijelaskan bahwa sesuatu yang baru tentu membutuhkan waktu untuk beradaptasi, khususnya bagi para pelajar. Pada kenyataannya memang banyak dijumpai mereka merasa malas belajar, karena tugasnya makin banyak, sulit untuk bertanya langsung kepada guru, merasa kebingungan karena materi yang belum diajarkan sudah langsung diberikan tugas, topik pembelajarannya kadang tidak sesuai dengan tugas yang diberikan. Hal inintentu saja berdampak padamenurunnya motivasi yang dimiliki pelajar SMK, sehingga aktivitas belajar menjadi rendah.

Pengaruh tingginya motivasi belajar pada siswa berkaitan erat dengan tujuan dan harapan yang diinginkan pelajar. Pelajar yang memiliki motivasi hanya sekedar lulus, tentu memiliki aktivitas belajar yang berbeda dengan siswa yang benar-benar ingin menguasai materi sebagai modal dan persiapan untuk memasuki dunia kerja nantinya.

Secara garis besar, motivasi belajar yang tinggi pada seluruh pelajar sangatlah diperlukan. Karena sebagai pelajar yang memiliki kadar dan kualitas yang tinggi sangat diperlukan adanya motivasi belajar secara maksimal. Karena yang dijadikan patokan dalam pendidikan adalah hasil dari nilai secara akademis. Sebagai pelajar yang menjadi penerus bangsa, hendaknya memang memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi, guna menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal dan dipergunakan untuk menjembatani masa depan yang gemilang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, motivasi belajar para pelajar sangatlah menurun. Hal ini dapat dilihat dalam Pustaka Bergerak yang ditulis oleh Aidah pada tanggal 13 Juli 2020 menjelaskan bahwa pembelajaran dari rumah membuat pelajar, tenaga pelajar, dan orang tua merasa keberatan. Karena semua lini masyarakat dipaksa untuk bertransfromasi dan beradaptasi dalam kondisi pandemi ini. Dalam media tersebut juga dijelaskan bahwa

apabila di rumah sarana dan prasarana yang digunakan kurang mendukung. Tentunya guru juga tidak mudah dalam menjalankan sistem dalam jaringan tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan lemahnya motivasi belajar juga dijelaskan dalam Kumparan, yang ditulis oleh Nurcahya, pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 10:42 WIB, menyatakan bahwa pemicu dari lemahnya motivasi belajar adalah karena gaya dan penyampaian materi oleh guru. Selain itu, yang paling menonjol saat ini adalah karena kondisi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan sistem *daring*. Hal ini sudah jelas akan mengakibatkan sistem belajar mengajar sangat kurang efektif. Karena untuk melaksanakan kegiatan belajar beserta fasilitasnya lebih memadai dan kondusif apabila dilaksanakan di lingkungan sekolah. Mereka yang sulit beradaptasi dengan situasi seperti ini, sangat berdampak dalam pencapaian hasil pembelajaran secara maksimal.

Oleh karena itu peran guru Bimbingan Konseling dalam menyikapi hal ini sangatlah penting, guna dapat membantu mengubah mindset dan perilaku, agar para siswa yang mengalami atau yang memiliki motivasi belajar yang lemah dapat tetap bersemangat untuk aktif melaksanakan pembelajaran. Sehingga mereka dapat memanager diri mereka serta dapat menggunakan media online dengan sebaik mungkin. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan Konseling Kelompok Behavioral *self-management* terhadap motivasi belajar siswa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) SMK Negeri 2 Tulungagung. Dimana data variabel pelaksanaan konseling kelompok behavioral tersebut diperoleh dari observasi dan wawancara dari guru BK di sekolah tersebut.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang konseling kelompok dan kecenderungan manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat {13}:49

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal

Selain kecenderungan berkelompok manusia juga mempunyai keenderungan ingin bersama dengan individu yang lain dan bekerjasama sebagai wadah untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Seperti yang disampaikan allah swt dalam QS. Al-Maidah {5}:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجِدُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَبِدُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwalah dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada allah, sesungguhnya allah swt amat berat siksaannya

Selain di dalam Al-Qur'an, landasan konseling kelompok juga terdapat pada hadist rasulullah yaitu pada HR. Bukhori dan Abu Daud yang artinya seorang mukmin adalah cermin dari mukmin yang lain .

Berdasarkan (Ristianti & Fathurochman, 2020) layanan konseling kelompok merupakan dasar dari konseling individual, dengan yang dilakukan secara berkelompok dengan anggota 5-7 orang dalam upaya memberikan bantuan kepada peserta didik (anggota kelompok), sehingga mereka mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok adalah salah satu upaya memberikan bantuan terhadap sekelompok individu atau siswa yang memiliki permasalahan, agar mereka dapat menyusun perencanaan, mengambil keputusan secara tepat, serta dapat melakukan perbaikan dan mampu menumbuhkan pemahanan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan guna menunjang terciptanya perilaku yang lebih efektif. Dipertegas oleh

Natawidjaja (Wibowo, 2005) sifat konseling kelompok adalah pencegahan dan penyembuhan. Selanjutnya (Lubis & Hasnida, 2016) menjelaskan tahap dalam konseling kelompok yaitu: (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran.

Menurut (Suwanto, 2016) *self management* merupakan strategi agar individu mampu menyusun perencanaan, pemusatan perhatian, serta dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan (Cornier & Cornier, 1989) juga memaparkan bahwa *self-management* adalah proses dimana individu dapat mengarahkan perubahan pada tingkah laku mereka sendiri dengan strategi maupun kombinasi strategi. Sedangkan (Monica & Gani, 2016) menegaskan bahwa ketrampilan mengatur diri dapat mencegah individu dari penyimpangan kepribadian. Menurut (Hartono & Soedarmaji, 2012) menjelaskan *self management* memiliki fungsi mengarahkan konseli agar dapat mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang baik.

Berdasarkan (Pintrich & De Groot, 1990) *self-management* menekankan 3 kunci utama yang saling berhubungan, yaitu: monitor perilaku, mengevaluasi konseli, dan menggunakan apa informasi yang konseli dapatkan dalam mengatur perilaku mereka di masa depan. *Self-management* sangatlah penting karena dapat memberikan tanggung jawab kepada individu sehingga mendorong keterlibatan yang aktif dalam proses pembelajaran, mendorong ketrampilan atau kreativitas, dan lain sebagainya. Strategi *self management* dapat membantu siswa agar memiliki tanggung jawab lebih terhadap tugas belajarnya (Komalasari, 2011).

Ketertarikan saya sebagai peneliti menjadikan SMK Negeri 2 Tulungagung sebagai subjek salah satunya adalah sekolah kejuruan, tentu saja sangat penting menggunakan pembelajaran secara bertatap muka langsung antara guru dan murid. Karena mereka harus mengasah dan melatih *skill* selama tiga tahun belajar di lingkungan sekolah guna mendapatkan ketrampilan sesuai dengan jurusan yang diambilnya untuk dapat terjun langsung dalam dunia kerja. Oleh karena itu, saya disini menggunakan teknik behavioral *self*

management dalam mengontrol belajar agar mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi meskipun dengan sistem pembelajaran sistem *daring*. Lokasi SMK sendiri terletak di Jalan Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. Total secara menyeluruh populasi di SMK 2 Tulugagung keseluruhan sekitar 1340 siswa.

Berdasarkan uraian diatas konseling kelompok behavioral dapat dijadikan alternatif dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, termasuk dalam membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Maka dari itu disini peneliti mengangkat judul **“Efektifitas Konseling Kelompok Behavioral *Self-Management* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Kelas X SMK Negeri 2 Tulungagung”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pembelajaran jarak jauh (PJJ) bekelas X SMK Negeri 2 Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh konseling kelompok behavioral terhadap motivasi belajar siswa pembelajaran jarak jauh (PJJ) kelas X SMK Negeri 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pembelajaran jarak jauh (PJJ) kelas kelas X SMK Negeri 2 Tulungagung.
2. Utuk mengetahui tingkat keefektifan Konseling Kelompok Behavioral teknik *Self-Management* terhadap motivasi belajar siswa pembelajaran jarak jauh (PJJ) kelas X SMK Negeri 2 Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

Peneliti menganggap bahwa pemberian teknik *Self-Management* berpengaruh dan memiliki tingkat keefektifan yang tinggi terhadap motivasi belajar siswa pembelajaran jarak jauh (PJJ) kelas kelas X SMK Negeri 2 Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian diharapkan dapat memberikan dampak positif peserta didik dalam menambah motivasi belajar siswa di kelas X SMK Negeri 2 Tulungagung.

b. Bagi Guru atau Sekolah

Bagi guru atau bagi sekolah SMK Negeri 2 Tulungagung, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan yang berguna dalam penerapan Konseling Kelompok Behavioral teknik *Self-Management* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga akan tetap semangat untuk mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Penulis

Kegiatan dan hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur sejauh mana konseling kelompok behavioral yang dilakukan dalam meningkatkan *self-management* dalam belajar melalui konseling kelompok. Sehingga dapat mengasah penguasaan fungsi keilmuan selama mengikuti program perkuliahan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Kegunaan Akademis

Bagi perguruan tinggi, hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai dokumen akademik yang berguna untuk sehingga dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa.

F. Asumsi Penelitian

1. Asumsi Realita Sosial

Bagi Peneliti, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tunggal, berada di “luar diri” peneliti sehingga dapat diukur melalui seperangkat eksperimen.

2. Asumsi Hubungan Peneliti dan Tineliti

Dalam penelitian kuantitatif, pola hubungan bersifat formal asimetri yang menempatkan peneliti pada posisi berjarak dan independen terhadap tineliti.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Tulungagung.

2. Variable Bebas

Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah pengaruh konseling kelompok behavioral teknik *self-management*.